

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab 3 dapat disimpulkan bahwa kata sapaan Bahasa Melayu Palembang di Desa Tanjung Bai Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatra Selatan dapat dibagi menjadi 2 sapaan, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan non kekerabatan. Sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua aspek sapaan pertalian darah dan sapaan perkawinan, sedangkan sapaan non kekerabatan dibagi menjadi lima aspek sapaan umum, sapaan adat, sapaan agama, sapaan profesi, dan sapaan jabatan berikut penjelasannya.

1. Sapaan kekerabatan

Kata sapaan kekerabatan dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 66 data sapaan, diantaranya terbagi menjadi 31 data sapaan pertalian darah dan 35 sapaan perkawinan. Sapaan yang digunakan untuk menyapa diantaranya yaitu, Puyang (buyut laki-laki), Muyang (buyut Perempuan), Neneng anang (kakek), Neng anang (kakek), Neneng ino (nenek), Neng ino (nenek), Neng (nenek), Ebak (bapak), Bapang (bapak), Bapak (bapak), Umak (ibu), Mak (ibu), Endung (ibu), Mamak (ibu), Kakang (kakak laki-laki), Kak (kakak laki-laki), Muantai tuo (kakak laki-laki), Ayuk (kakak Perempuan), Kakak (kakak Perempuan), Muantai kecik (adik laki-laki), Adeng (adik laki-laki), Adek (adik laki-laki), Adeng betino (adik Perempuan), Adeng (adik Perempuan), Adek (adik Perempuan), Cucung (cucu laki-laki), Nakan (cucung laki-laki), Cucung (cucung Perempuan), Nakan (cucung perempuan), Cicit (cicit laki-laki), Cicit (cicit Perempuan), Pak wo (kakak laki-laki ayah), Bak wo

(kakak laki-laki ayah), Mak wo (kakak Perempuan ayah sulung), Uwak (kakak Perempuan ayah tengah), Cicik (adik laki-laki ayah bungsu), Mamang (adik laki-laki ayah tengah), Muanai kecil (adik laki-laki ayah bungsu), Bik cik (adik Perempuan ayah sulung), Bibik (adik Perempuan ayah bungsu), Bakwo (kakak laki-laki ibu sulung), Muanai tuo (kakak laki-laki ibu sulung), Pak wo (kakak laki-laki ibu tengah), Uwak (kakak laki-laki ibu sulung), Mak wo (kakak Perempuan ibu bungsu), Mamang (adik laki-laki ibu sulung), Om (adik laki-laki ibu bungsu), Cicik (adik Perempuan ibu sulung), Tante (adik Perempuan ibu tengah), Bibik (adik Perempuan ibu bungsu), Kakang ipar (kakak ipar laki-laki), Ayuk ipar (kakak ipar perempuan sulung), Ayukan (kakak ipar perempuan), Ading ipar (adik ipar laki-laki), Dik ipar (adik ipar perempuan), Muk (anak dari kakak laki-laki), Nak (anak dari adek laki-laki), Kemenakan (anak dari kakak perempuan), Muk (anak dari adik perempuan), Neneng besak (kakak laki-laki puyang), Neneng tuo (kakak perempuan puyang), Neneng kecil (adik laki-laki puyang), Neneng kecil (adik perempuan puyang), Engku waye (panggilan orang tua laki-laki memanggil orang tua perempuan), Lautan (panggilan orang tua laki-laki memanggil kakak dari orang tua perempuan), Cak waye (panggilan orang tua laki-laki memanggil adik dari orang tua perempuan).

2. Sapaan Non Kekerabatan

Kata sapaan non kekerabatan dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 23 data yang terbagi menjadi sapaan umum terdapat 8 data, sapaan adat terdapat 2 data, sapaan agama terdapat 6 data, sapaan profesi terdapat 5 data dan sapaan jabatan terdapat 2 data, sapaan tersebut digunakan untuk menyapa diantaranya yaitu, Cak (teman sebaya), Pesirah (pemimpin beberapa desa), Tuo Dusun (kepala desa),

Temenggung (kepala adat), Lebe (ustad), Cak marbot (pengurus masjid), Imam (imam masjid), Tuo masjid (ketua masjid), Cak bilal (penyeru adzan), Tuan khatib (khatib jumat), Rt (tuo rt), Dokter (dokter), Cak mantri (mantri laki-laki), Guru (guru), Tani (petani), Ibungan (ibu-ibu tua), Kerbai (ibu-ibu memiliki anak), Gadisan (Perempuan belum menikah), Bujangan (laki-laki belum menikah), Nak (anak-anak kecil), Sanak dusun (teman kampung), Sanak (keluarga besar), Seluruh pengurus masjid (sanak pengurus).

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi secara teoritis, praktis, dan sosial. berikut uraian implikasi yaitu:

1. Implikasi teoritis

Peneliti ingin memperluas pemahaman pada bidang sociolinguistik, khususnya pada kata sapaan Bahasa Melayu Palembang di Desa Tanjung Bai Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatra Selatan. Kajian kata sapaan ini dapat memperkaya pemahaman bahwa bahasa tidak berdiri sendiri melainkan melekat kepada nilai-nilai lainnya seperti nilai-nilai adat, nilai-nilai sosial, nilai-nilai keagamaan, dan struktur kekerabatan. Penggunaan sapaan seperti “bapang”, “umak”, “kakang”, “ayuk” dan lainnya ini mencerminkan hubungan genealogis, peran dalam komunitas, dan status sosial, yang melekat dan tidak bisa dilepaskan dari budaya masyarakat melayu desa Tanjung Bai.

2. Implikasi Praktis

Temuan hasil dari bentuk-bentuk sapaan yang bercirikan khas dan bermakna dapat dipergunakan sebagai bahan edukasi budaya bagi seluruh generasi agar tidak melupakan identitas lokal mereka. Hasil penelitian ini bisa dipergunakan oleh pihak-pihak sekolah atau instansi pendidikan untuk menyusun bahan ajar yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Penelitian ini juga memiliki dasar yang kuat, sehingga bisa digunakan untuk penelitian lanjutan, dibidang sosiolinguistik dan bidang lainnya, khususnya bidang yang ingin menggali lebih dalam bagaimana sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa melayu Palembang di desa Tanjung Bai.

3. Implikasi sosial

Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal, seperti bahasa dan tradisi. Ditengah gencarnya arus modernisasi ini, penggunaan kata sapaan mulai tergeser oleh bentuk-bentuk sapaan baru dari bahasa nasional bahkan bahasa asing yang masuk melalui teknologi. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat sedikit menyadari bahwa setiap bentuk sapaan tradisional mengandung identitas budaya yang harus dilestarikan. Setidaknya dengan adanya penelitian ini masyarakat mengetahui ada bahasa unik yang berada di daerah Sumatera Selatan tepatnya desa Tanjung Bai.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Diharapkan untuk pengguna bahasa daerah untuk selalu menggunakan

bahasa daerah tersebut, karena dari hasil data yang peneliti lakukan, ada sebagian bahasa sapaan yang mulai ditinggalkan atau tidak dipakai oleh masyarakat, karena tergantikan dengan bahasa baru.

2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lagi sapaan-sapaan yang terdapat didaerah lain, khususnya daerah pedalaman, untuk melihat apakah bahasa sapaan daerah ytersebut masih bertahan untuk mulai tergantikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu untukl menjadi penunjang penelitian selanjutnya.